



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 10, No. 2, 2024 (95-113)

ULAMA NUSANTARA ABAD KE-19: MASA PENJAJAHAN DAN PUNCAK INTELEKTUAL HARAMAIN

Syarif Firdaus^{1*}, Dzulkifli Hadi Imawan²

Universitas Islam Indonesia / Universitas Islam Indonesia

23913015@students.uui.ac.id / dzulkifli.hadi.imawan@uui.ac.id

Abstract:

This article examines the intellectual dynamics of Nusantara scholars in the 19th century, a period marked by the paradox of colonial oppression at home and outstanding achievements in the Islamic scholarly centers of Haramain (Mecca and Medina). This study employs a historical-descriptive approach through a qualitative research method. Data were collected through literature review, including primary sources such as manuscripts, works by Nusantara scholars, and colonial documents, as well as secondary literature, including books and related academic journals. Content analysis and historical interpretation techniques were applied to analyze the intellectual and socio-political dynamics during the colonial period. The study focuses on figures such as Sheikh Nawawi al-Bantani and Sheikh Mahfudz at-Tarmasi, who attained prominent positions in Haramain. This article analyzes their contributions to teaching, writing influential works, and forming transnational intellectual networks. Furthermore, it explores the impact of these achievements on the development of Islamic thought in Nusantara, including their influence on reform movements and resistance against colonialism. The article emphasizes the resilience of Nusantara scholars, who, despite facing adversity, managed to reach the pinnacle of intellectual achievement on the global stage.

Keywords: 19th Century, Colonialism, Haramain, Islamic Intellectuals, Nusantara Scholars

Abstrak:

Artikel ini mengkaji dinamika intelektual ulama Nusantara pada abad ke-19, sebuah periode yang ditandai oleh paradoks antara penjajahan di tanah air dan pencapaian cemerlang di pusat keilmuan Islam Haramain (Mekah dan Madinah). Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif, dengan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup manuskrip, kitab-kitab karya ulama, dan dokumen kolonial, serta literatur sekunder berupa buku dan jurnal terkait. Teknik analisis konten dan interpretasi historis diterapkan untuk menganalisis dinamika intelektual dan sosial politik di era kolonial. Fokus utama diberikan pada kiprah tokoh-tokoh seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi, yang mencapai posisi terkemuka di Haramain. Artikel ini juga membahas kontribusi mereka dalam pengajaran, penulisan karya berpengaruh, serta pembentukan jaringan intelektual transnasional. Dampak pencapaian mereka terhadap perkembangan pemikiran Islam di Nusantara dan gerakan pembaruan serta perlawanan terhadap kolonialisme

juga dianalisis. Artikel ini menekankan resiliensi ulama Nusantara yang, meski menghadapi adversitas, mampu mencapai puncak keilmuan di panggung global.

Kata Kunci: Abad ke-19, Haramain, Intelektual Islam, Penjajahan, Ulama Nusantara

1. Pendahuluan

Abad ke-19 merupakan era yang penuh gejolak bagi Nusantara. Di satu sisi, kolonialisme Belanda semakin menguat dengan berbagai kebijakan yang menekan kehidupan masyarakat pribumi. Di sisi lain, terjadi fenomena menarik dalam dunia keilmuan Islam: munculnya ulama-ulama Nusantara yang mencapai puncak intelektual di pusat peradaban Islam, Haramain (Mekah dan Madinah). Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena, di tengah kolonialisme penjajahan, muncul tokoh-tokoh ulama yang mampu melampaui batas-batas geografis dan politik untuk mencapai kegemilangan intelektual di tingkat global.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potret ulama Nusantara abad ke-19 dalam konteks dualitas tersebut. Fokus utama diberikan pada kiprah tokoh-tokoh seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi, yang tidak hanya berhasil menimba ilmu di Haramain, tetapi juga menjadi figur terkemuka dalam lingkaran keilmuan Islam internasional.¹ Syekh Nawawi al-Bantani, misalnya, dikenal sebagai salah satu ulama paling produktif yang karyanya diakui secara luas di kalangan ilmuwan Islam, baik di Timur Tengah maupun di Nusantara. Sementara itu, Syekh Mahfudz at-Tarmasi dikenal sebagai ahli hadis yang menduduki posisi terhormat di Masjidil Haram, yang menjadikan kontribusinya tidak hanya berpengaruh bagi masyarakat Islam di Nusantara tetapi juga di dunia Islam secara keseluruhan.

Melalui penelusuran historis, artikel ini akan menganalisis latar belakang pengembaraan intelektual ulama Nusantara, pencapaian mereka di Haramain, serta dampak dan signifikansi kiprah mereka terhadap perkembangan pemikiran Islam di tanah air. Selain itu, akan dibahas bagaimana pencapaian intelektual ini berinteraksi dengan konteks sosial-politik era kolonial, termasuk perannya dalam membentuk wacana pembaruan dan perlawanan terhadap kolonialisme.² Dengan mengungkap narasi ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami sejarah intelektual Islam di Indonesia, serta menyoroti kontribusi penting ulama Nusantara dalam konstelasi keilmuan Islam global pada abad ke-19. Potret ulama Nusantara ini juga dapat menjadi refleksi tentang bagaimana kecemerlangan intelektual dapat muncul bahkan di tengah situasi yang paling menantang.³

¹ Dzulkipli Hadi Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, I (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 18.

² Dzulkipli Hadi Imawan, "INDONESIAN ULAMA AND THEIR ACADEMIC AND DA'WA CONTRIBUTION IN THE ISLAMIC WORLD IN THE 19TH CENTURY," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 2018, 15–220, <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol1.iss2.art8>.

³ Dzulkipli Hadi Imawan, "Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi in the Development of Intellectual-Spiritual Pesantren in Indonesia in the 20th Century," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1, no. 1 (29 Juni 2020): 13, <https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.200>.

Penelitian ini membawa aspek originalitas dengan memberikan pendekatan yang lebih holistik terhadap sejarah intelektual ulama Nusantara di abad ke-19, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Banyak studi terdahulu lebih fokus pada aspek-aspek politik atau sosial dari penjajahan Belanda, sementara penelitian ini menyoroti bagaimana ulama Nusantara tidak hanya bertahan tetapi juga unggul dalam konteks global.⁴ Pendekatan ini diharapkan dapat membuka perspektif baru dalam studi sejarah intelektual Islam, serta menambahkan dimensi yang kaya terhadap pemahaman kita tentang interaksi antara kolonialisme dan keilmuan di Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena ulama Nusantara abad ke-19 dalam konteks penjajahan dan perkembangan intelektual di Haramain. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang ekstensif, meliputi penelusuran sumber-sumber primer seperti manuskrip, kitab-kitab karya ulama Nusantara, dan dokumen-dokumen kolonial, serta sumber-sumber sekunder berupa buku-buku sejarah, jurnal akademik, dan hasil penelitian terkait. Analisis data menggunakan teknik analisis konten dan interpretasi historis, dengan memperhatikan konteks sosial-politik era kolonial dan dinamika keilmuan di dunia Islam. Untuk memperkuat validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari sumber-sumber yang berbeda. Pendekatan prosopografi juga diterapkan untuk memahami latar belakang, jaringan, dan peran individual para ulama Nusantara yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan kondisi intelektual ulama Nusantara di tanah air dengan pencapaian mereka di Haramain, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang dinamika keilmuan dan sosial-politik yang memengaruhi kiprah mereka pada abad ke-19.

Pembahasan

Historitas Ekspansi Kolonial di Nusantara

Abad ke-19 merupakan era yang sarat dengan pergolakan dan transformasi bagi Nusantara. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan besar yang mengubah wajah wilayah tersebut. Salah satu momen penting adalah runtuhnya VOC pada akhir abad ke-18, yang mengakhiri dominasi perdagangan yang telah lama berlangsung. Setelah itu, pemerintah Belanda mengambil alih kendali langsung atas wilayah Hindia Belanda, memperkuat cengkeraman kolonial mereka di seluruh Nusantara.⁵

Dengan pengambilalihan oleh pemerintah Belanda, Nusantara mulai mengalami perubahan drastis dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu perubahan besar adalah diberlakukannya sistem *Cultuurstelsel* atau Tanam Paksa pada tahun 1830. Kebijakan ini diinisiasi oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch dan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dari koloni. Penduduk pribumi dipaksa menanam komoditas

⁴ Imawan, "INDONESIAN ULAMA AND THEIR ACADEMIC AND DA'WA CONTRIBUTION IN THE ISLAMIC WORLD IN THE 19TH CENTURY."

⁵ Syaripuddin Daulay, "PERGUMULAN ISLAM DAN KOLONIALISME ABAD KE 18 DAN 19," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2021, 41, <https://doi.org/10.51672/JBPI.V2I1.49>.

ekspor seperti kopi, tebu, dan nila, yang kemudian diekspor ke Eropa untuk keuntungan Belanda.⁶

Sistem Tanam Paksa ini membawa dampak yang sangat buruk bagi penduduk Nusantara. Eksploitasi masif terhadap sumber daya alam dan tenaga kerja menyebabkan penderitaan dan kemiskinan yang meluas. Banyak penduduk yang kehilangan tanah mereka, sementara yang lain dipaksa bekerja keras dengan imbalan yang sangat minim. Hal ini mengakibatkan kerusakan sosial-ekonomi yang parah di berbagai wilayah.⁷

Dalam ranah keagamaan, pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan yang membatasi aktivitas Islam, yang dianggap sebagai ancaman potensial terhadap kekuasaan mereka. Pembatasan ini meliputi pengawasan ketat terhadap pendidikan Islam, regulasi perjalanan haji, dan kontrol terhadap peredaran literatur keagamaan. Namun, represi ini justru memicu gelombang resistensi dari masyarakat pribumi.⁸

Sepanjang abad ini, Nusantara menyaksikan serangkaian pemberontakan besar yang seringkali dipimpin oleh tokoh-tokoh ulama. Contohnya, Perang Padri di Sumatera Barat yang dipimpin oleh para ulama yang menentang praktik-praktik keagamaan yang mereka anggap menyimpang. Di Jawa, Perang Diponegoro merupakan pemberontakan besar melawan penjajahan Belanda yang juga dipimpin oleh seorang pangeran dan ulama. Perang Aceh yang berkepanjangan juga menampilkan perlawanan gigih dari masyarakat Aceh yang dipimpin oleh tokoh-tokoh ulama.⁹

Di tengah gejolak ini, arus modernisasi yang dibawa oleh kolonialisme turut menciptakan dinamika baru dalam masyarakat. Meskipun bersifat eksploitatif, sistem pendidikan Barat dan teknologi modern mulai diperkenalkan di Nusantara. Hal ini melahirkan lapisan elit terdidik pribumi yang nantinya akan memainkan peran penting dalam pergerakan nasional dan kebangkitan Indonesia sebagai bangsa.¹⁰

Pada saat yang sama, dunia Islam tengah mengalami kebangkitan dengan munculnya berbagai gerakan pembaruan. Dari Wahhabiyah di Arabia hingga pemikiran-pemikiran reformis yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, kebangkitan ini menyebar hingga ke Nusantara. Dalam konteks ini, Haramain - Mekah dan Madinah - muncul sebagai pusat intelektual yang menarik para penuntut ilmu dari seluruh penjuru dunia Islam, termasuk dari Nusantara.¹¹

Kedua kota suci ini tidak hanya menjadi pusat ibadah haji, tetapi juga berkembang menjadi arena pertukaran gagasan dan pembelajaran yang dinamis. Jaringan keilmuan antara

⁶ Melissa Dell dan Benjamin A. Olken, "The Development Effects of the Extractive Colonial Economy: The Dutch Cultivation System in Java," *The Review of Economic Studies*, 2020, 172, <https://doi.org/10.3386/W24009>.

⁷ Daulay, "PERGUMULAN ISLAM DAN KOLONIALISME ABAD KE 18 DAN 19," 43.

⁸ Muhammad Haykal, "The Ottoman Turkish Expedition and the Anti-Colonialism Movement of the Sultanate of Aceh Darussalam 1530-1568," *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2022, <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.14563>.

⁹ Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 33.

¹⁰ M. Woodward, "ISLAMICATE CIVILIZATION AND NATIONAL ISLAM: ISLAM NUSANTARA, WEST JAVA AND SUNDANESE CULTURE," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 2019, 45, <https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.542>.

¹¹ Vulli Dhanaraju Nukshirenla, "The Impact of Christianity and Cultural Traditions of Ao-Naga Tribe in Nagaland," *Think India*, 2019, 17, <https://doi.org/10.26643/think-india.v22i2.8673>.

Nusantara dan Timur Tengah yang telah terjalin sejak berabad-abad sebelumnya semakin menguat. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya jumlah ulama Nusantara yang tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga berhasil menduduki posisi-posisi penting sebagai pengajar di Haramain.¹²

Potret konteks historis yang kompleks ini menjadi latar belakang yang krusial dalam memahami kiprah ulama Nusantara abad ke-19. Di tengah tekanan penjajahan di tanah air, mereka justru mampu memanfaatkan akses ke jaringan keilmuan global untuk mencapai puncak intelektual di pusat dunia Islam. Dinamika ini tidak hanya menggambarkan resiliensi dan kecemerlangan para ulama Nusantara, tetapi juga merefleksikan interaksi kompleks antara kolonialisme, Islam, dan intelektualisme yang membentuk lanskap sejarah Indonesia modern.¹³

Fenomena Pengembaraan Intelektual

Fenomena pengembaraan intelektual ulama Nusantara pada abad ke-19 merupakan manifestasi yang menakjubkan dari semangat pencarian ilmu yang tak terbendung. Di tengah cengkeraman kolonialisme yang semakin menguat di tanah air, para ulama ini justru menemukan jalan untuk melampaui batas-batas geografis dan politik, menempuh perjalanan panjang dan berbahaya menuju pusat keilmuan Islam di Haramain. Motivasi mereka beragam, mulai dari dorongan spiritual untuk menunaikan ibadah haji hingga hasrat intelektual yang menggebu untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman dari sumbernya yang paling otoritatif.¹⁴

Perjalanan ke Mekah dan Madinah bukanlah sekadar perpindahan fisik, melainkan sebuah odyssey intelektual yang transformatif. Para ulama Nusantara ini meninggalkan tanah kelahiran mereka yang tengah dijajah, menembus samudera dan padang pasir, untuk kemudian memasuki dunia kosmopolitan Haramain yang menjadi melting pot gagasan dan aliran pemikiran Islam dari berbagai penjuru dunia. Di sini, mereka tidak hanya menjadi penerima pasif ilmu, tetapi aktif terlibat dalam diskusi, perdebatan, dan pertukaran ide dengan ulama-ulama terkemuka dari berbagai latar belakang.¹⁵

Kehadiran mereka di Haramain tidak sebentar. Banyak di antara ulama Nusantara ini yang menetap bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun, menghirup atmosfer intelektual yang kaya dan dinamis. Mereka menghabiskan waktu di halaqah-halaqah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, mendalami berbagai disiplin ilmu Islam dari tafsir, hadits, fiqh, hingga tasawuf. Beberapa di antara mereka bahkan berhasil menempa reputasi sebagai ulama yang disegani, menjadi pengajar yang dicari-cari oleh murid-murid dari berbagai belahan dunia Islam.¹⁶

¹² Ning Dian Kamelia dan Fatikhatul Faizah, "Nusantara Tajwid Literature in Colonial Era Studi on Methodological Characteristics and Discourse of Anti-Colonialism in Nazam Tahsinah by KH. Ahmad Rifa'i (1786-1875)," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2022, <https://doi.org/10.24235/sejati.v2i2.35>.

¹³ Daulay, "PERGUMULAN ISLAM DAN KOLONIALISME ABAD KE 18 DAN 19," 44.

¹⁴ Muhammad Mutawali, R. Murtadha, dan A. K. Fata, "Intellectual Genealogy of Tuan Guru H.M Said Amin Bima (1936-2015)" 4 (2019): 163, <https://doi.org/10.15575/JW.V4I2.4629>.

¹⁵ Ulin Nuha, "شبكة العلمية العلاقة العلمية العلماء الجاوين والدولة العثمانية في القرن السادس عشر الميلادي إلى القرن الثامن عشر الميلادي," *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 2022, <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i2.388>.

¹⁶ Mhd Syahnan, Asrul Asrul, dan Ja'far Ja'far, "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century" 9 (2019): 259, <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2019.9.2.257-281>.

Fenomena ini menciptakan jaringan intelektual yang luas dan kompleks. Para ulama Nusantara tidak hanya membangun koneksi dengan ulama-ulama Timur Tengah, tetapi juga dengan sesama penuntut ilmu dari Afrika, Asia Selatan, dan kawasan lainnya. Pertukaran ide dan pengalaman ini memperkaya wawasan mereka, membuka cakrawala pemikiran yang melampaui batas-batas kedaerahan, dan membentuk perspektif yang lebih global tentang Islam dan dunia.¹⁷

Yang tak kalah pentingnya, pengembaraan intelektual ini juga menjadi katalis bagi produksi karya-karya ilmiah. Banyak ulama Nusantara yang menulis kitab-kitab penting selama masa studi mereka di Haramain, atau terinspirasi untuk melakukannya setelah kembali ke tanah air. Karya-karya ini tidak hanya menjadi sumbangan berharga bagi khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan wacana keislaman global dengan konteks lokal Nusantara.¹⁸

Fenomena pengembaraan intelektual ini pada akhirnya tidak hanya menghasilkan ulama-ulama yang berilmu tinggi, tetapi juga tokoh-tokoh yang memiliki perspektif luas dan jaringan internasional. Ketika mereka kembali ke Nusantara, baik secara fisik maupun melalui karya-karya mereka, mereka membawa serta tidak hanya pengetahuan, tetapi juga semangat pembaruan dan wawasan global yang kemudian turut membentuk lanskap intelektual dan keagamaan di tanah air.

Dalam konteks penjajahan, pencapaian intelektual ini menjadi bentuk perlawanan tersendiri, membuktikan bahwa meski tubuh mungkin terjajah, pikiran dan semangat keilmuan tetap merdeka dan mampu mencapai ketinggian yang mendunia.¹⁹

Di sisi lain, pengalaman di Haramain memberikan para ulama Nusantara wawasan yang lebih luas tentang dinamika global Islam, menjadikan mereka agen perubahan yang mampu berkontribusi secara signifikan pada perkembangan keilmuan di tanah air. Keberhasilan mereka dalam menguasai berbagai disiplin ilmu, serta partisipasi aktif dalam diskusi dan perdebatan di Haramain, menunjukkan kemampuan intelektual mereka yang tinggi dan komitmen yang luar biasa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Para ulama ini memainkan peran penting dalam membangun jaringan komunikasi dan pertukaran ilmu yang melintasi batas-batas geografis. Interaksi dengan ulama dan pelajar dari berbagai negara memperkaya wawasan serta memperluas cakrawala keilmuan mereka, yang kemudian ditransformasikan menjadi kontribusi nyata bagi komunitas Muslim di Nusantara. Pengalaman belajar dan berinteraksi di Haramain membentuk pandangan para ulama Nusantara mengenai pentingnya adaptasi dan inovasi dalam mengajarkan ilmu-ilmu Islam. Mereka membawa kembali metode pengajaran yang lebih inklusif dan dinamis ke tanah air, yang mampu menjawab tantangan zaman serta kebutuhan masyarakat Muslim setempat.

Dengan demikian, pengembaraan intelektual ulama Nusantara bukan hanya perjalanan fisik menuju pusat keilmuan Islam, tetapi juga perjalanan spiritual dan intelektual yang

¹⁷ Muhamad Bindaniji, "Traces of Māturīdīsm in the 'Ulamā's Works in Nusantara in the Seventeenth Until Nineteenth Centuries" 1 (2020): 209, <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.50>.

¹⁸ Imawan, "Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi in the Development of Intellectual-Spiritual Pesantren in Indonesia in the 20th Century," 14.

¹⁹ Fawaidah hasanah Fawaidah, "Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)," *Tafhim Al-'Ilmi*, 2023, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6456>.

memperkaya dan memperkuat warisan keilmuan Islam di Nusantara. Melalui pengalaman ini, mereka mampu membawa perubahan positif dan signifikan dalam masyarakat, membuktikan bahwa semangat pencarian ilmu dan dedikasi terhadap pengembangan pengetahuan adalah kunci untuk mencapai kemajuan dan kemerdekaan sejati.

Pencapaian di Haramain

Pencapaian ulama Nusantara di Haramain pada abad ke-19 merupakan babak emas dalam sejarah intelektual Islam Indonesia. Di tanah suci Mekah dan Madinah, para ulama ini tidak sekadar menjadi penuntut ilmu, tetapi berhasil mentransformasi diri menjadi tokoh-tokoh terkemuka yang disegani dalam lingkaran keilmuan Islam internasional. Sosok-sosok seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi menjadi puncak gunung es dari gelombang ulama Nusantara yang mencapai kegemilangan di pusat dunia Islam ini.²⁰

Dalam karyanya yang berjudul "*The History of Islam in Indonesia*", Imawan menyebutkan bahwa Abdussatar al-Dahlawi, salah seorang murid terdekat Syekh Nawawi al-Bantani dari Delhi, India, menulis biografi gurunya dalam "Faidl al-Malik al-Wahhab al-Muta'ali". Biografi tersebut menjelaskan bahwa Syekh Nawawi, yang memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi, berasal dari Tanara, Banten, Jawa Tengah, dan lahir pada tahun 1230 H/1814 M. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai al-Bantani al-Jawi, merujuk pada kota asalnya.²¹

Syekh Nawawi al-Bantani menorehkan prestasi luar biasa dengan menjadi Imam Masjidil Haram, sebuah posisi yang hanya diberikan kepada ulama dengan keilmuan dan integritas tertinggi.²² Kedalaman ilmunya terefleksi dalam lebih dari 100 kitab yang ia tulis, mencakup berbagai disiplin ilmu Islam. Karya-karyanya, seperti "*Mirah Labid*", "*Nihayatu al-Zain*", "*Uqud al-Lujjain*", "*Qut al-Habib al-Gharib*", "*Fath al-Majid*", "*Kasyifah al-Saja*", "*Nur al-Zhalam*" dan lainnya, tidak hanya menjadi rujukan di Nusantara, tetapi juga dipelajari di berbagai belahan dunia Islam.²³ Pencapaian ini menjadikannya dikenal dengan gelar Sayyid Ulama al-Hijaz, sebuah pengakuan akan keunggulan intelektualnya di tanah para ulama.

Sementara itu, Syekh Mahfudz at-Tarmasi adalah seorang ulama ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti hadis, fikih, ushul, qira'ah, dan lainnya. Karena keahliannya, ia diberi izin oleh ulama Haramain untuk mengadakan halaqah di salah satu sudut Masjidil Haram, tepatnya di *Bab al-Shafa*.²⁴ Ia lahir di Tremas, Pacitan, Jawa Timur, yang membuatnya dikenal sebagai al-Tarmasi atau al-Turmus al-Jawi. Dalam kamus biografi Arab, ia juga dikenal sebagai al-Makiy karena tinggal lama di Makkah dan meninggal di sana pada tahun 1338 H/1920 M. Ia dimakamkan di Ma'la, sebuah pemakaman di dekat Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah.²⁵

²⁰ Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 288.

²¹ Imawan, 288.

²² Harits Ar-Royhan Hasibuan dan Dzulkifli Hadi Imawan, "KARAKTERISTIK HADITS DAN MUHADDIS NUSANTARA STUDI PEMIKIRAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI," *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* 10, no. 1 (10 Mei 2024): 44, <https://doi.org/10.30651/ah.v10i1.22497>.

²³ Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 286.

²⁴ Imawan, 296.

²⁵ Imawan, "Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi in the Development of Intellectual-Spiritual Pesantren in Indonesia in the 20th Century," 15.

Menurut Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, rumah Syekh Mahfudz di Makkah selalu terbuka bagi para pelajar yang ingin menimba ilmu. Rumahnya selalu ramai dengan pelajar yang datang untuk belajar atau sekadar meminta doa dan nasihat darinya. Ia dikenal sebagai seorang guru yang berpengetahuan luas, serta memiliki sifat yang luhur dan rendah hati.²⁶ Keahliannya dalam berbagai bidang ilmu dan kerendahhatiannya tersebut membuatnya diakui tidak hanya di kalangan ulama Nusantara, tetapi juga oleh para sarjana Timur Tengah.

Karyanya, "Hasyiyah al-Tarmasi," menjadi referensi penting dan merupakan kitab terbesar yang beliau tulis. Bahkan, ini adalah kitab terbesar yang pernah ditulis oleh para ulama Nusantara dalam bidang fikih mazhab Syafi'i.²⁷ Lebih dari itu, ia berhasil melahirkan murid-murid yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam penyebaran dan pengembangan studi hadis di Nusantara. Murid-murid tersebut termasuk tokoh-tokoh yang kelak menjadi pionir pembaruan Islam di Indonesia seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Pemikirannya yang progresif menjadi katalis bagi gerakan pembaruan di tanah air.

Pencapaian para ulama ini tidak terbatas pada prestasi individual. Mereka berhasil membangun jaringan intelektual yang luas, menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam lainnya. Melalui murid-murid mereka yang berasal dari berbagai latar belakang, gagasan-gagasan dan karya-karya ulama Nusantara menyebar luas, memengaruhi wacana keislaman di berbagai belahan dunia Muslim.²⁸

Yang tak kalah pentingnya, kehadiran dan pencapaian ulama Nusantara di Haramain membuka pintu bagi generasi berikutnya. Mereka menjadi jembatan yang memudahkan akses bagi para penuntut ilmu dari Nusantara untuk menimba ilmu di pusat dunia Islam. Hal ini pada gilirannya menciptakan arus berkelanjutan pertukaran intelektual antara Nusantara dan dunia Arab, yang dampaknya terasa hingga hari ini.²⁹

Pencapaian-pencapaian ini menegaskan posisi ulama Nusantara dalam peta keilmuan Islam global. Di tengah narasi kolonialisme yang cenderung merendahkan kapasitas intelektual pribumi, kegemilangan mereka di Haramain menjadi bukti nyata akan kecemerlangan dan daya saing intelektual Nusantara di kancah internasional.³⁰ Lebih dari sekadar prestasi akademik, pencapaian ini menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan yang memperkuat identitas keislaman dan keilmuan Nusantara di tengah tekanan penjajahan. Pencapaian mereka menjadi teladan bagi generasi muda yang menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas.³¹

Dengan semangat dan dedikasi mereka terhadap ilmu pengetahuan, para ulama Nusantara ini menunjukkan bahwa keterbatasan geografis dan himpitan kolonialisme tidak dapat menghalangi pencapaian intelektual dan spiritual. Mereka membuktikan bahwa dengan

²⁶ Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 297.

²⁷ Imawan, 297.

²⁸ Nuha, "شبكة العلمية العلاقة العلمية العلماء الجاوين والدولة العثمانية في القرن السادس عشر الميلادي إلى القرن الثامن عشر الميلادي"

²⁹ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "HISTORIOGRAFI ILMU FALAK DI NUSANTARA: Sejarah, Motivasi dan Tokoh Awal," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2019, 234, <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.2928>.

³⁰ Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 290.

³¹ Fawaidah, "Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)."

tekad dan usaha yang gigih, pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis dapat dicapai.³²

Pengalaman belajar di Haramain memberikan ulama Nusantara wawasan yang lebih luas tentang dinamika global Islam, menjadikan mereka agen perubahan yang mampu berkontribusi signifikan pada perkembangan keilmuan di tanah air. Keberhasilan mereka dalam menguasai berbagai disiplin ilmu, serta partisipasi aktif dalam diskusi dan perdebatan di Haramain, menunjukkan kemampuan intelektual mereka yang tinggi dan komitmen luar biasa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.³³

Para ulama ini memainkan peran penting dalam membangun jaringan komunikasi dan pertukaran ilmu yang melintasi batas-batas geografis. Interaksi dengan ulama dan pelajar dari berbagai negara memperkaya wawasan dan memperluas cakrawala keilmuan mereka, yang kemudian ditransformasikan menjadi kontribusi nyata bagi komunitas Muslim di Nusantara.³⁴ Pengalaman belajar dan berinteraksi di Haramain juga membentuk pandangan para ulama Nusantara tentang pentingnya adaptasi dan inovasi dalam mengajarkan ilmu-ilmu Islam. Mereka membawa kembali ke tanah air metode pengajaran yang lebih inklusif dan dinamis, yang mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat Muslim setempat.³⁵

Dengan demikian, pengembaraan intelektual ulama Nusantara bukan hanya perjalanan fisik menuju pusat keilmuan Islam, tetapi juga perjalanan spiritual dan intelektual yang memperkaya dan memperkuat warisan keilmuan Islam di Nusantara. Melalui pengalaman ini, mereka mampu membawa perubahan positif dan signifikan dalam masyarakat, membuktikan bahwa semangat pencarian ilmu dan dedikasi terhadap pengembangan pengetahuan adalah kunci untuk mencapai kemajuan dan kemerdekaan sejati.³⁶

Dampak dan Signifikansi

Pencapaian ulama Nusantara di Haramain pada abad ke-19 memberikan dampak mendalam yang menyentuh berbagai aspek sosial, intelektual, dan spiritual masyarakat Indonesia. Ketika ulama-ulama ini kembali ke tanah air, mereka membawa serta pengetahuan yang mendalam dan perspektif baru yang lebih luas. Pengaruh mereka segera terasa dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan intelektual di Nusantara.³⁷

Di ranah pendidikan, sistem pengajaran dan kurikulum di pesantren dan madrasah mengalami pembaruan signifikan. Kitab-kitab karya ulama Nusantara yang telah mencapai keunggulan di Haramain, seperti karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani, menjadi rujukan utama di berbagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas

³² Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 292.

³³ Nuha, "شبكة العلمية العلاقة العلمية العلماء الجاوين والدولة العثمانية في القرن السادس عشر الميلادي إلى القرن الثامن عشر الميلادي"

³⁴ Syahnan, Asrul, dan Ja'far, "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century," 259.

³⁵ Fawaidah, "Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)."

³⁶ Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 294.

³⁷ Nuha, "شبكة العلمية العلاقة العلمية العلماء الجاوين والدولة العثمانية في القرن السادس عشر الميلادي إلى القرن الثامن عشر الميلادي"

pendidikan Islam di tanah air, tetapi juga memperkuat identitas keilmuan Islam Nusantara yang distingtif namun tetap terhubung dengan wacana global.³⁸

Dalam konteks pemikiran keagamaan, pencapaian ulama Nusantara di Haramain membawa angin segar pembaruan. Ide-ide progresif yang mereka serap dan kembangkan selama di pusat dunia Islam menjadi katalis bagi gerakan reformasi dan modernisasi Islam di Indonesia. Tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang pernah berguru pada Syekh Mahfudz at-Tarmasi, menjadi pionir dalam gerakan pembaruan Islam yang berupaya menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas.³⁹

Lebih jauh lagi, jaringan intelektual yang terbangun antara ulama Nusantara dan dunia Islam yang lebih luas membuka pintu bagi pertukaran gagasan yang lebih intensif. Hal ini tidak hanya memperkaya wacana keislaman di Indonesia, tetapi juga menempatkan pemikiran Islam Nusantara dalam peta diskursus global. Karya-karya ulama Nusantara yang mendapat pengakuan di Haramain menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi keilmuan lokal dengan wacana Islam internasional.⁴⁰

Dalam konteks perjuangan melawan kolonialisme, pencapaian intelektual ulama Nusantara di Haramain memiliki signifikansi tersendiri. Di tengah narasi kolonial yang cenderung merendahkan kapasitas pribumi, kegemilangan mereka di pusat dunia Islam menjadi bukti nyata akan keunggulan intelektual putra-putri Nusantara. Hal ini tidak hanya membangkitkan rasa bangga, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi gerakan-gerakan perlawanan yang berbasis pada identitas keislaman.⁴¹

Dampak dari fenomena ini juga terasa dalam pembentukan identitas keislaman Indonesia yang unik. Sintesis antara keilmuan Islam yang mendalam, yang diperoleh di Haramain, dengan kearifan lokal Nusantara melahirkan corak Islam yang moderat, inklusif, dan berkesesuaian dengan konteks keindonesiaan. Warisan intelektual ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan Islam di Indonesia pada masa-masa selanjutnya, termasuk dalam konteks negara modern pasca-kemerdekaan.⁴²

Tidak kalah pentingnya, pencapaian ulama Nusantara di Haramain juga membuka jalan bagi generasi berikutnya. Reputasi yang mereka bangun memudahkan akses bagi para penuntut ilmu dari Indonesia untuk melanjutkan studi di pusat-pusat keilmuan Islam terkemuka. Hal ini menciptakan arus berkelanjutan pertukaran intelektual antara Indonesia dan dunia Arab, yang terus memperkaya khazanah keilmuan Islam di tanah air.⁴³ Dengan demikian, dampak dan signifikansi dari pencapaian ulama Nusantara di Haramain pada abad ke-19 jauh melampaui prestasi individual. Ia menjadi titik balik penting dalam sejarah intelektual dan spiritual

³⁸ Hasibuan dan Imawan, "KARAKTERISTIK HADITS DAN MUHADDIS NUSANTARA STUDI PEMIKIRAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI," 42.

³⁹ Butar-Butar, "HISTORIOGRAFI ILMU FALAK DI NUSANTARA," 234.

⁴⁰ Syahnan, Asrul, dan Ja'far, "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century," 257.

⁴¹ Kamelia dan Faizah, "Nusantara Tajwid Literature in Colonial Era Studi on Methodological Characteristics and Discourse of Anti-Colonialism in Nazam Tahsīnah by KH. Ahmad Rifa'i (1786-1875)."

⁴² Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 288.

⁴³ Nuha, "شبكة العلمية العلاقة العلمية العلماء الجاوين والدولة العثمانية في القرن السادس عشر الميلادي إلى القرن الثامن عشر الميلادي."

Indonesia, membentuk lanskap keislaman yang khas, dan meletakkan dasar bagi perkembangan pemikiran Islam yang dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman.⁴⁴

Para ulama yang kembali dari Haramain tidak hanya membawa pemahaman baru tentang Islam, tetapi juga metodologi pengajaran yang lebih maju. Mereka memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sistematis, yang kemudian diterapkan di pesantren dan madrasah di seluruh Nusantara. Hal ini meningkatkan kualitas pendidikan agama dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi para santri.⁴⁵

Peningkatan kualitas pendidikan ini juga berdampak pada pemikiran keagamaan masyarakat. Dengan dasar pengetahuan yang lebih kuat, masyarakat menjadi lebih kritis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi ajaran Islam. Hal ini memicu diskusi-diskusi intelektual yang lebih hidup dan dinamis, serta mendorong lahirnya karya-karya tulis yang memperkaya literatur keislaman Nusantara.⁴⁶

Selain itu, keberadaan ulama yang berprestasi di Haramain memperkuat posisi Indonesia di kancah dunia Islam. Mereka menjadi duta intelektual yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam lainnya. Hal ini meningkatkan reputasi Indonesia sebagai pusat pendidikan Islam yang penting dan berpengaruh di dunia.⁴⁷

Secara keseluruhan, pencapaian ulama Nusantara di Haramain pada abad ke-19 telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam di Indonesia. Dampak dari pencapaian ini tidak hanya dirasakan pada masa itu, tetapi juga terus berlanjut hingga hari ini. Warisan intelektual dan spiritual yang mereka tinggalkan menjadi fondasi penting bagi generasi berikutnya dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.⁴⁸

Dinamika Intelektual dan Perlawanan

Dinamika intelektual dan perlawanan yang muncul sebagai konsekuensi dari pencapaian ulama Nusantara di Haramain pada abad ke-19 merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi. Di tengah cengkeraman kolonialisme yang semakin menguat, kiprah cemerlang para ulama ini di pusat dunia Islam menjadi katalis bagi munculnya bentuk-bentuk perlawanan yang lebih canggih dan berdimensi intelektual. Pengetahuan mendalam yang mereka peroleh di Haramain, dikombinasikan dengan pemahaman atas konteks lokal, melahirkan wacana perlawanan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga ideologis dan kultural.⁴⁹

Para ulama yang kembali dari Haramain membawa serta bukan hanya ilmu agama, tetapi juga kesadaran politik yang lebih luas. Pengalaman mereka berinteraksi dengan berbagai

⁴⁴ Bindaniji, "Traces of Māturīdism in the 'Ulamā's Works in Nusantara in the Seventeenth Until Nineteenth Centuries," 209.

⁴⁵ Yana Priyatna, "Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara" 1 (2020): 19, <https://doi.org/10.47776/mjprs.001.01.02>.

⁴⁶ Syahnan, Asrul, dan Ja'far, "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century," 259.

⁴⁷ Khairulnazrin Nasir dkk., "Penulisan dan kajian berkaitan Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat (1931-2015): Analisis bibliometrik sepanjang tiga dasawarsa," *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2023, <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v8i1.349>.

⁴⁸ Syahnan, Asrul, dan Ja'far, "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century," 230.

⁴⁹ Kamelia dan Faizah, "Nusantara Tajwid Literature in Colonial Era Studi on Methodological Characteristics and Discourse of Anti-Colonialism in Nazam Tahsinah by KH. Ahmad Rifa'i (1786-1875)."

pemikiran di pusat dunia Islam, termasuk gagasan-gagasan pembaruan dan anti-kolonialisme, memperkaya perspektif mereka tentang relasi antara Islam dan kekuasaan. Hal ini tercermin dalam karya-karya mereka yang sering kali mengandung kritik terselubung terhadap penjajahan, dikemas dalam bahasa dan simbol-simbol keagamaan yang sulit dideteksi oleh aparat kolonial.⁵⁰

Pesantren dan madrasah, yang banyak dipimpin oleh ulama-ulama lulusan Haramain atau murid-murid mereka, berkembang menjadi pusat-pusat perlawanan intelektual. Di lembaga-lembaga pendidikan ini, nilai-nilai keislaman diintegrasikan dengan semangat nasionalisme dan anti-kolonialisme, membentuk generasi muda yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki kesadaran politik yang tinggi. Pengajaran kitab-kitab karya ulama Nusantara yang telah mencapai keunggulan di Haramain menjadi medium untuk menanamkan ide-ide perlawanan secara halus namun efektif.⁵¹

Lebih jauh lagi, jaringan intelektual yang terbangun antara ulama Nusantara dan dunia Islam yang lebih luas menjadi saluran penting bagi sirkulasi ide-ide pembaruan dan perlawanan. Melalui jaringan ini, gagasan-gagasan revolusioner dari berbagai belahan dunia Muslim merembes masuk ke Nusantara, memperkaya repertoar perlawanan intelektual terhadap kolonialisme. Pada saat yang sama, pencapaian ulama Nusantara di panggung global menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan, membangkitkan rasa percaya diri kolektif di tengah narasi kolonial yang merendahkan.⁵²

Perubahan ini juga menghasilkan bentuk-bentuk perlawanan yang lebih halus dan berjangka panjang. Upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas keislaman khas Nusantara, di tengah tekanan westernisasi akibat kolonialisme, dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan budaya. Para ulama memiliki peran penting dalam proses ini, dengan mengartikulasikan visi Islam yang moderat dan sesuai dengan konteks lokal, namun tetap memiliki legitimasi yang kuat berkat pengetahuan mendalam yang mereka peroleh dari pusat-pusat keilmuan Islam.⁵³

Pada level yang lebih luas, dinamika intelektual ini juga berkontribusi pada pembentukan wacana nasionalisme yang berbasis keagamaan. Gagasan tentang kemerdekaan dan kedaulatan bangsa diartikulasikan dalam bahasa dan kerangka pemikiran Islam, menciptakan narasi perjuangan yang memiliki resonansi kuat di kalangan masyarakat Muslim Nusantara. Hal ini menjadi fondasi penting bagi gerakan-gerakan kemerdekaan yang muncul pada paruh pertama abad ke-20.⁵⁴

Dengan demikian, konstelasi intelektual dan perlawanan yang muncul sebagai dampak dari pencapaian ulama Nusantara di Haramain merepresentasikan sebuah bentuk resistensi yang sophisticated. Ia menggabungkan kedalaman spiritualitas, ketajaman intelektual, dan kesadaran politik dalam satu kesatuan yang powerful. Fenomena ini tidak hanya memperkaya khazanah pemikiran Islam di Indonesia, tetapi juga membentuk karakter perjuangan

⁵⁰ Nuha, "شبكة العلمية العلاقة العلمية العلماء الجاوين والدولة العثمانية في القرن السادس عشر الميلادي إلى القرن الثامن عشر الميلادي."

⁵¹ Syahnan, Asrul, dan Ja'far, "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century," 259.

⁵² Bindaniji, "Traces of Māturīdīsm in the 'Ulamā's Works in Nusantara in the Seventeenth Until Nineteenth Centuries," 209.

⁵³ Nasir dkk., "Penulisan dan kajian berkaitan Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat (1931-2015)."

⁵⁴ Imawan, "Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi in the Development of Intellectual-Spiritual Pesantren in Indonesia in the 20th Century," 15.

kemerdekaan yang unik, di mana dimensi keagamaan dan nasionalisme terjalin erat dalam satu tapestri yang kompleks.⁵⁵

Keberhasilan ulama Nusantara di Haramain pada abad ke-19 tidak hanya menjadi pencapaian individual tetapi juga pencapaian kolektif yang membawa dampak signifikan bagi masyarakat. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan di pusat dunia Islam, yakni Haramain, berperan penting dalam membentuk wacana dan praktik perlawanan yang lebih intelektual dan terorganisir. Mereka tidak hanya kembali dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam tetapi juga dengan kesadaran politik yang tajam.⁵⁶

Para ulama ini kemudian menyebarkan ilmu dan kesadaran yang mereka peroleh melalui berbagai medium, termasuk karya tulis dan pengajaran di pesantren serta madrasah. Pesantren dan madrasah ini menjadi pusat intelektual yang menyebarkan nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan semangat anti-kolonialisme dan nasionalisme. Generasi muda yang dididik di lembaga-lembaga ini tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya perjuangan melawan kolonialisme.⁵⁷

Interaksi ulama Nusantara dengan dunia Islam yang lebih luas melalui jaringan intelektual memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana perlawanan. Gagasan-gagasan pembaruan dan perlawanan dari berbagai belahan dunia Muslim masuk ke Nusantara melalui jaringan ini, sehingga ulama Nusantara memiliki repertoar ide yang kaya untuk melawan kolonialisme. Pencapaian ulama di panggung global juga menjadi sumber kebanggaan yang meningkatkan rasa percaya diri masyarakat Nusantara.⁵⁸

Dalam konteks yang lebih luas, dinamika ini juga memunculkan bentuk perlawanan yang lebih subtil dan jangka panjang melalui upaya mempertahankan identitas keislaman khas Nusantara. Para ulama memainkan peran penting dalam merumuskan visi Islam yang moderat dan kontekstual sesuai dengan kondisi lokal, tetapi tetap memiliki legitimasi yang kuat berkat pengetahuan mendalam yang mereka peroleh di Haramain. Upaya ini merupakan bentuk perlawanan kultural terhadap westernisasi yang dibawa oleh kolonialisme.⁵⁹

Wacana nasionalisme yang berbasis keagamaan juga terbentuk dari dinamika intelektual ini. Gagasan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa diartikulasikan dalam kerangka pemikiran Islam, sehingga memiliki resonansi yang kuat di kalangan masyarakat Muslim Nusantara. Hal ini menjadi fondasi bagi gerakan-gerakan kemerdekaan yang muncul pada paruh pertama abad ke-20, di mana dimensi keagamaan dan nasionalisme terjalin erat.⁶⁰

Evolusi intelektual dan perlawanan yang muncul dari pencapaian ulama Nusantara di Haramain merepresentasikan bentuk resistensi yang sophisticated. Kombinasi antara kedalaman spiritualitas, ketajaman intelektual, dan kesadaran politik menciptakan gerakan perlawanan yang powerful dan komprehensif. Fenomena ini tidak hanya memperkaya

⁵⁵ Puad Hasan dan Z. Abidin, "Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.51>.

⁵⁶ Woodward, "ISLAMICATE CIVILIZATION AND NATIONAL ISLAM," 45.

⁵⁷ Butar-Butar, "HISTORIOGRAFI ILMU FALAK DI NUSANTARA," 234.

⁵⁸ Andrea Acri dan V. Meyer, "Indic-Islamic encounters in Javanese and Malay mystical literatures," *Indonesia and the Malay World* 47 (2019): 277, <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1657723>.

⁵⁹ A. Setiawan, Uswatun Hasanah, dan Nabilla, "Jaringan Ulama: Penyebaran dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Nusantara," *Islamic Education*, 2022, <https://doi.org/10.57251/ie.v2i2.380>.

⁶⁰ Tatang Hidayat dan Aam Abdussalam, "KH. Zainal Musthafa's Struggle in Developing the Nation's Intellectual Life," *Ulumuna*, 2020, <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.363>.

pemikiran Islam di Indonesia tetapi juga membentuk karakter perjuangan kemerdekaan yang unik, di mana agama dan nasionalisme terjalin dalam satu kesatuan yang kompleks.⁶¹

Kesadaran politik yang dibawa oleh ulama-ulama ini menjadi landasan bagi kritik terhadap kolonialisme yang dikemas dalam karya-karya mereka. Karya-karya ini sering kali mengandung kritik terselubung terhadap penjajahan, disampaikan melalui bahasa dan simbol-simbol keagamaan yang sulit ditangkap oleh aparat kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan intelektual yang mereka bangun tidak hanya bersifat lokal tetapi juga bersifat global dengan memanfaatkan jaringan intelektual yang luas.⁶²

Dengan begitu, perkembangan intelektual dan perlawanan yang terjadi merupakan respons terhadap situasi kolonial yang semakin menguat. Pencapaian ulama Nusantara di Haramain menjadi sumber inspirasi yang menggerakkan bentuk-bentuk perlawanan yang canggih dan berdimensi intelektual. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka bawa kembali dari Haramain berperan penting dalam membentuk wacana dan praktik perlawanan yang efektif dalam menghadapi kolonialisme.⁶³

Resiliensi dan Legasi

Resiliensi dan legasi ulama Nusantara abad ke-19 merupakan cerminan dari ketangguhan luar biasa dalam menghadapi kekangan yang datang dari penjajahan Belanda. Para ulama ini berada dalam situasi yang sangat sulit di bawah kebijakan kolonial yang membatasi aktivitas keagamaan dan kebudayaan mereka. Namun, mereka tidak menyerah pada keadaan yang mencekam ini, menunjukkan ketahanan yang luar biasa dengan terus mengembangkan pengetahuan dan menyebarkan ilmu yang mereka peroleh dari Haramain, pusat keilmuan Islam dunia pada waktu itu.⁶⁴

Contoh paling menonjol dari ulama tangguh ini adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Meskipun berasal dari wilayah yang dijajah, Syekh Nawawi berhasil mencapai puncak intelektual di Haramain dan dihormati sebagai ulama besar. Prestasinya ini menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi yang tidak mendukung, ulama Nusantara mampu meraih prestasi yang luar biasa di panggung internasional. Selain Syekh Nawawi, ada juga tokoh-tokoh lain seperti Syekh Mahfudz at-Tarmasi yang menunjukkan ketangguhan serupa dan memperkuat posisi ulama Nusantara di dunia keilmuan Islam.⁶⁵

Ketangguhan para ulama ini tidak hanya terbukti melalui pencapaian mereka di luar negeri, tetapi juga melalui dampak signifikan yang mereka bawa kembali ke Nusantara. Ilmu dan pengalaman yang diperoleh dari Haramain menjadi fondasi bagi pemikiran Islam yang lebih dinamis dan adaptif di Indonesia. Dengan membawa pengetahuan baru dan metode

⁶¹ Priyatna, "Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara," 20.

⁶² Hasan dan Abidin, "Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer."

⁶³ Arifin Arifin, "Nubdzah fi Radd Ahl Al-Tariqah fi Singapura oleh Salim Ibn Sumair: Sebuah Komentar Terhadap Penganut Tarekat di Nusantara Abad 19," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2022, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v13i2.3191>.

⁶⁴ Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 288.

⁶⁵ Kamelia dan Faizah, "Nusantara Tajwid Literature in Colonial Era Studi on Methodological Characteristics and Discourse of Anti-Colonialism in Nazam Tahsinah by KH. Ahmad Rifa'i (1786-1875)."

pengajaran yang inovatif, mereka berhasil memperkaya diskursus keislaman lokal dan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di tanah air.⁶⁶

Salah satu dampak penting dari kontribusi mereka adalah pembangunan jaringan intelektual yang kuat. Jaringan ini memperkaya diskursus keislaman lokal dan menginspirasi generasi berikutnya untuk terus belajar dan berjuang. Melalui interaksi dan kolaborasi dengan ulama-ulama dari berbagai negara, mereka tidak hanya meningkatkan wawasan pribadi tetapi juga memperkuat ikatan keilmuan antara Nusantara dan dunia Islam lainnya.⁶⁷

Jaringan ini menjadi salah satu kunci penting dalam penyebaran ilmu dan pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian, para ulama ini tidak hanya memperkaya pemikiran Islam di Indonesia tetapi juga memperkuat solidaritas umat Islam di berbagai belahan dunia. Mereka menjadi jembatan yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di dunia, sehingga memperkuat posisi Indonesia dalam diskursus keislaman global.⁶⁸

Legasi mereka menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Keberanian, ketekunan, dan dedikasi para ulama Nusantara abad ke-19 ini menjadi warisan abadi yang terus mempengaruhi dan menginspirasi perjalanan intelektual dan spiritual umat Islam di tanah air hingga hari ini. Warisan ini tidak hanya berupa pengetahuan dan ajaran, tetapi juga semangat juang dan ketahanan yang patut dicontoh oleh generasi penerus.⁶⁹

Pengaruh ulama-ulama ini tidak hanya terbatas pada bidang keilmuan, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Mereka memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah gempuran budaya kolonial yang mencoba merubah struktur sosial dan budaya lokal. Melalui pendidikan dan dakwah, mereka berhasil menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di Nusantara.⁷⁰

Dalam menghadapi kebijakan kolonial yang repressif, para ulama ini menunjukkan sikap yang bijaksana dan taktis. Mereka tidak melawan secara frontal, tetapi memilih jalur pendidikan dan penyebaran ilmu sebagai strategi perlawanan yang efektif. Dengan demikian, mereka berhasil menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam dan melindungi identitas budaya mereka dari erosi yang diakibatkan oleh kolonialisme.⁷¹

Semangat juang para ulama ini juga terlihat dalam usaha mereka untuk mencetak generasi baru ulama yang tangguh. Mereka mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan pesantren yang menjadi pusat pengembangan ilmu dan pemikiran Islam. Melalui lembaga-lembaga ini, mereka berhasil mencetak ulama-ulama muda yang siap melanjutkan perjuangan mereka dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam.⁷²

⁶⁶ Syahnan, Asrul, dan Ja'far, "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century," 260.

⁶⁷ Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 286.

⁶⁸ Nuha, "شبكة العلمية العلاقة العلمية العلماء الجاوين والدولة العثمانية في القرن السادس عشر الميلادي إلى القرن الثامن عشر الميلادي."

⁶⁹ Azam Syukur Rahmatullah, "Kyai's Psychological Resilience in the Perspective of Pesantren: Lesson from Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.235-254>.

⁷⁰ Imawan, "Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi in the Development of Intellectual-Spiritual Pesantren in Indonesia in the 20th Century," 13.

⁷¹ P. P. Pangestu, "The Relationship of Hadith Style to the Social Society of the Nusantara: A Study on Qami 'Al-Tughyan by Nawawi Al-Bantani," 2021, <https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.7369>.

⁷² Imawan, *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, 285.

Keberhasilan mereka dalam mendidik generasi baru ulama menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam membangun ketahanan umat. Pendidikan menjadi senjata utama mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan. Dengan pendidikan, mereka mampu membangun basis intelektual yang kuat dan memperkuat posisi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.⁷³

Selain itu, dedikasi para ulama ini juga terlihat dalam usaha mereka untuk terus memperbaharui dan mengadaptasi metode pengajaran mereka. Mereka tidak terjebak dalam metode-metode lama, tetapi selalu mencari cara-cara baru untuk menyampaikan ilmu dengan lebih efektif. Inovasi dalam metode pengajaran ini menjadi salah satu kunci keberhasilan mereka dalam menyebarkan ilmu dan menginspirasi generasi berikutnya.⁷⁴

Legasi para ulama ini tidak hanya terletak pada karya-karya ilmiah mereka, tetapi juga pada sikap dan keteladanan mereka. Mereka menunjukkan bahwa ketangguhan dan ketekunan adalah kunci keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan. Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai bagi generasi penerus dalam menghadapi tantangan zaman.⁷⁵

Dalam konteks modern, legasi para ulama ini tetap relevan dan memberikan pelajaran berharga. Mereka mengajarkan bahwa ketahanan dan ketangguhan adalah kunci dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di masa kolonial maupun di era modern. Dengan semangat juang dan dedikasi yang sama, generasi saat ini dapat melanjutkan perjuangan mereka dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

Dengan demikian, resiliensi dan legasi ulama Nusantara abad ke-19 menjadi warisan yang sangat berharga bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa dengan ketekunan dan dedikasi, kita dapat menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan, serta terus mengembangkan tradisi keilmuan yang kita miliki. Warisan ini menjadi landasan yang kokoh bagi generasi berikutnya dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kesimpulan

Abad ke-19 menandai periode yang penuh paradoks bagi ulama Nusantara. Di tengah dominasi dan pengaruh kuat penjajahan Belanda di tanah air, mereka justru mencapai puncak kejayaan intelektual di pusat keilmuan Islam, Haramain. Fenomena ini menggambarkan resiliensi dan kecemerlangan intelektual ulama Nusantara dalam menghadapi adversitas.

Pengembaraan ilmu ke Mekah dan Madinah tidak hanya menghasilkan peningkatan wawasan keilmuan, tetapi juga melahirkan tokoh-tokoh terkemuka yang berpengaruh di dunia Islam. Prestasi ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi di Haramain membuktikan kapasitas intelektual mereka yang mampu bersaing di tingkat global.

⁷³ Syahnan, Asrul, dan Ja'far, "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century," 260.

⁷⁴ Syahnan, Asrul, dan Ja'far, 261.

⁷⁵ Hilmy Firdausy, R. Fatkhi, dan Fuad Thohari, "BAHR AL-MADHĪ AND THE ESTABLISHMENT MOMENTUM OF HADĪTH STUDIES IN NUSANTARA IN THE 20TH CENTURY," *ILMU USHULUDDIN*, 2022, <https://doi.org/10.15408/iu.v9i1.20953>.

Pencapaian ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh di Haramain memperkaya wacana keislaman lokal, mendorong gerakan pembaruan, dan bahkan menjadi salah satu fondasi bagi perlawanan terhadap kolonialisme. Jaringan intelektual yang terbentuk antara Nusantara dan dunia Islam lebih luas juga memperkuat posisi ulama Nusantara dalam konstelasi keilmuan Islam global.

Potret ulama Nusantara abad ke-19 ini menunjukkan bahwa di balik penderitaan akibat penjajahan, terdapat narasi kemenangan intelektual yang gemilang. Pencapaian mereka tidak hanya menjadi kebanggaan sejarah, tetapi juga meletakkan dasar bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia pada masa-masa selanjutnya. Fenomena ini menegaskan peran penting ulama Nusantara dalam membentuk identitas keislaman dan intelektual bangsa Indonesia di tengah gejolak kolonialisme.

Daftar Pustaka

- Acri, Andrea, dan V. Meyer. "Indic-Islamic encounters in Javanese and Malay mystical literatures." *Indonesia and the Malay World* 47 (2019): 277–84. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1657723>.
- Arifin, Arifin. "Nubdzah fi Radd Ahl Al-Tariqah fi Singapura oleh Salim Ibn Sumair: Sebuah Komentar Terhadap Penganut Tarekat di Nusantara Abad 19." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2022. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v13i2.3191>.
- Bindaniji, Muhamad. "Traces of Māturīdism in the 'Ulamā's Works in Nusantara in the Seventeenth Until Nineteenth Centuries" 1 (2020): 209–38. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.50>.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. "HISTORIOGRAFI ILMU FALAK DI NUSANTARA: Sejarah, Motivasi dan Tokoh Awal." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2019. <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.2928>.
- Daulay, Syaripuddin. "PERGUMULAN ISLAM DAN KOLONIALISME ABAD KE 18 DAN 19." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2021. <https://doi.org/10.51672/JBPI.V2I1.49>.
- Dell, Melissa, dan Benjamin A. Olken. "The Development Effects of the Extractive Colonial Economy: The Dutch Cultivation System in Java." *The Review of Economic Studies*, 2020. <https://doi.org/10.3386/W24009>.
- Fawaidah, Fawaidah hasanah. "Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)." *Tafhim Al- 'Ilmi*, 2023. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6456>.
- Firdausy, Hilmy, R. Fatkhi, dan Fuad Thohari. "BAḤR AL-MADHĪ AND THE ESTABLISHMENT MOMENTUM OF ḤADĪTH STUDIES IN NUSANTARA IN THE 20TH CENTURY." *ILMU USHULUDDIN*, 2022. <https://doi.org/10.15408/iu.v9i1.20953>.
- Hasan, Puad, dan Z. Abidin. "Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.51>.

- Hasibuan, Harits Ar-Royhan, dan Dzulkifli Hadi Imawan. “KARAKTERISTIK HADITS DAN MUHADDIS NUSANTARA STUDI PEMIKIRAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI.” *Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama* 10, no. 1 (10 Mei 2024): 40–52. <https://doi.org/10.30651/ah.v10i1.22497>.
- Haykal, Muhammad. “The Ottoman Turkish Expedition and the Anti-Colonialism Movement of the Sultanate of Aceh Darussalam 1530-1568.” *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2022. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.14563>.
- Hidayat, Tatang, dan Aam Abdussalam. “KH. Zainal Musthafa’s Struggle in Developing the Nation’s Intellectual Life.” *Ulumuna*, 2020. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.363>.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. “Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi in the Development of Intellectual-Spiritual Pesantren in Indonesia in the 20th Century.” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1, no. 1 (29 Juni 2020): 13–26. <https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.200>.
- . “INDONESIAN ULAMA AND THEIR ACADEMIC AND DA’WA CONTRIBUTION IN THE ISLAMIC WORLD IN THE 19TH CENTURY.” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 2018, 15–220. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol1.iss2.art8>.
- . *The History of Islam in Indonesia, Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*. I. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Kamelia, Ning Dian, dan Fatikhatul Faizah. “Nusantara Tajwid Literature in Colonial Era Studi on Methodological Characteristics and Discourse of Anti-Colonialism in Nazam Tahsīnah by KH. Ahmad Rifa’i (1786-1875).” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2022. <https://doi.org/10.24235/sejati.v2i2.35>.
- Mutawali, Muhammad, R. Murtadha, dan A. K. Fata. “Intellectual Genealogy of Tuan Guru H.M Said Amin Bima (1936-2015)” 4 (2019): 161–75. <https://doi.org/10.15575/JW.V4I2.4629>.
- Nasir, Khairulnazrin, Irsyad Hasan, Mohd Abalkhair Mat Ali, Abdul Hakim Mahadzir, dan Ahmad Zahiruddin Mohd Zabidi. “Penulisan dan kajian berkaitan Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat (1931-2015): Analisis bibliometrik sepanjang tiga dasawarsa.” *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2023. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v8i1.349>.
- Nuha, Ulin. “شبكة العلمية العلاقة العلمية العلماء الجاوين والدولة العثمانية في القرن السادس عشر الميلادي إلى القرن الثامن عشر الميلادي.” *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 2022. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i2.388>.
- Nukshirenla, Vulli Dhanaraju. “The Impact of Christianity and Cultural Traditions of Ao-Naga Tribe in Nagaland.” *Think India*, 2019. <https://doi.org/10.26643/think-india.v22i2.8673>.
- Pangestu, P. P. “The Relationship of Hadith Style to the Social Society of the Nusantara: A Study on Qami ’Al-Tughyan by Nawawi Al-Bantani,” 2021. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.7369>.

- Priyatna, Yana. "Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara" 1 (2020): 19–30. <https://doi.org/10.47776/mjprs.001.01.02>.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Kyai's Psychological Resilience in the Perspective of Pesantren: Lesson from Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.235-254>.
- Setiawan, A., Uswatun Hasanah, dan Nabilla. "Jaringan Ulama: Penyebaran dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Nusantara." *Islamic Education*, 2022. <https://doi.org/10.57251/ie.v2i2.380>.
- Syahnan, Mhd, Asrul Asrul, dan Ja'far Ja'far. "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century" 9 (2019): 257–81. <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2019.9.2.257-281>.
- Woodward, M. "ISLAMICATE CIVILIZATION AND NATIONAL ISLAM: ISLAM NUSANTARA, WEST JAVA AND SUNDANESE CULTURE." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 2019. <https://doi.org/10.31291/hn.v8i1.542>.